



IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Susilo Surahman

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi manajemen mutu Pendidikan Islam menuju era society 5.0. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan/field research. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur pada bulan Agustus-Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap mengacu pada regulasi pemerintah. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran menggunakan indikator yang diadaptasi dari perpaduan konsep output industry 4.0 dan society 5.0, yaitu: leadership; digital literacy; communication; emotional intelligence; entrepreneurship; global citizen; problem solving; team work; dan religious.

Kata Kunci: *Manajemen Mutu, Pendidikan Islam, Society 5.0*

Abstract

This research aims to explain the implementation of Islamic education quality management towards society 5.0. The research conducted is field research/field research. The research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur in August-December 2021. The results showed that the curriculum applied still refers to government regulation. But in the implementation of learning, all subjects use indicators adapted from the combination of output industry 4.0 and society 5.0: leadership; digital literacy; communication; emotional intelligence; entrepreneurship; global citizen; problem-solving; teamwork; and religion.

Keywords: *Quality Management, Islamic Education, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari berbagai unsur, termasuk kurikulum didalamnya. Sementara itu Islam sebagai salah satu pedoman dan pijakan dalam berkehidupan masuk pula ke dalam berbagai sisi pendidikan. Hal

inilah yang kemudian melahirkan pendidikan berbasis agama, atau dengan istilah lain yaitu pendidikan Islam.

Muhammad Turmudzi dan Fatia Inas Tsuroya menyebutkan bahwa Islam menjadi dasar dalam pendidikan mengingat agama Islam mengajarkan manusia tidak hanya dalam hubungannya dengan Tuhan, namun juga dengan manusia dan alam semesta atau lingkungan (Turmudzi & Tsuroya, 2020). Dengan berbasis pada Islam, pendidikan diharapkan mampu menciptakan serta mencetak sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan berkehidupan, tidak hanya dalam ranah dunia, namun juga dalam ranah akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai bimbingan manusia dalam berbagai aspek berkehidupan. Pada akhirnya, pendidikan dalam perspektif Islam dinilai mampu untuk diselenggarakan demi kepentingan umat manusia secara luas.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya menekankan pentingnya perencanaan (Anas et al., 2021). Hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran dan pengajaran yang terjadi antara guru dengan murid (Watipah, 2020). Seakan telah menjadi budaya, bahwa pendidikan Islam berfokus pada aspek karakter yang sejalan dengan tuntutan agama. Disisi lain, berbagai nilai lain yang dikenal dengan istilah ilmu umum tidak dapat dikesampingkan. Fakta menunjukkan bahwa murid mempelajari apa yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian guru laksana “kiblat” bagi murid. Dalam beberapa kasus, terjadi madrasah hanya memfokuskan pada guru, dimana siswa sepenuhnya mengadopsi dan mengimplementasikan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmaksimalan penguasaan ilmu, mengingat zaman telah berubah dan mulai memfokuskan pembelajaran pada siswa (*student based learning*).

Senada dengan hal tersebut, (Musa et al., 2021) menyebut pendidikan Islam erat dikaitkan dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Salah satu contoh nyata yang masih bertahan hingga saat ini adalah pemberian jawaban terhadap pertanyaan guru yang harus dijawab secara benar sesuai perspektif guru. Disini daya kritis dan kreativitas siswa dapat hilang karena pembiasaan. Dalam hal literasi misalnya, seorang siswa secara otomatis akan mencari jawaban seperti yang dikehendaki oleh guru. Perilaku “kekakuan” berpikir inilah

yang selanjutnya menjadi problematika lembaga pendidikan dalam mencapai mutu atau kualitas pendidikan, sebegus apapun regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Ilmu dan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dalam konteks pendidikan Islam harusnya berdasar nilai agama (Sudrajat & Asmuni, 2019). Dengan kata lain, setiap ilmu dan pengetahuan yang diberikan mempunyai landasan kuat serta tidak bertentangan, khususnya dengan hukum atau syariat Islam. Dalam menjawab perkembangan zaman, tuntutan akan penguasaan ilmu dan teknologi mendorong lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam lebih jeli dalam memadukannya melalui proses pembelajaran dan pengajaran.

Mutu dalam dunia pendidikan dikenal pula dengan penerapan Total Quality Management/TQM (Khurniawan et al., 2020). Dalam implementasinya, TQM mengedepankan penguatan organisasi dengan berbagai unsur didalamnya, mulai dari sumber daya manusia hingga kebijakan yang diambil. Kesemuanya dengan mempertimbangkan pemenuhan harapan sebagaimana ekspektasi dari masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Selain itu mempertimbangkan juga aspek keberlanjutan program yang dijalankan, hingga pada akhirnya merujuk pada tujuan saat ini dan masa yang akan datang. Tujuan sendiri didasarkan pada nilai dasar yang telah ditetapkan sebagai bagian dari keunikan sebuah lembaga pendidikan.

Kualitas dalam perspektif tradisional mengarah pada pemenuhan sesuai harapan pemakai jasa atau barang (Yuliati, 2021). Sementara dalam perspektif modern, kualitas atau mutu tidak sekedar pemenuhan, namun juga peningkatan atau pengembangan organisasi menuju arah yang lebih baik. Manajemen mutu sendiri diberbagai belahan dunia telah menjadi komoditi tersendiri, mengingat mutu suatu barang atau jasa berpengaruh luar biasa terhadap berbagai komponen dalam suatu organisasi.

Industry 4.0 berbeda dengan society 5.0. Secara umum perbedaan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut (Deguchi et al., 2020):

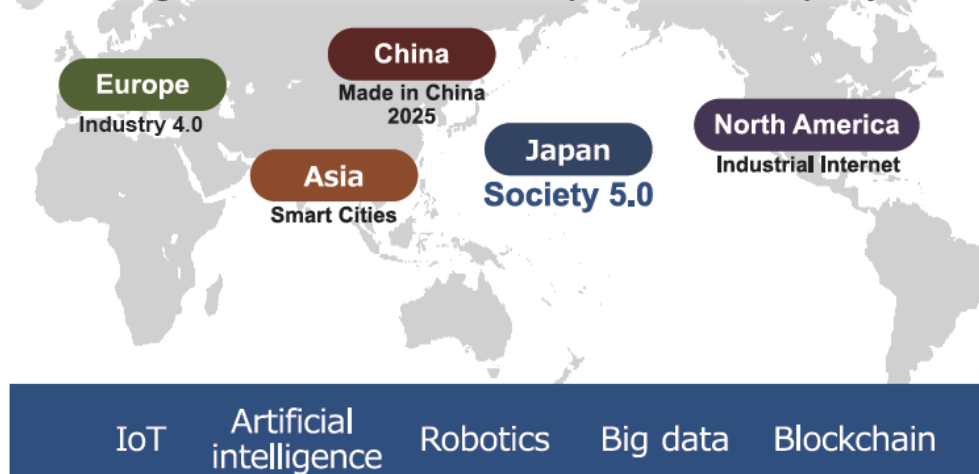
Tabel 1. Perbedaan *Industry 4.0* dan *Society 5.0*

PERSPEKTIF	INDUSTRY 4.0	SOCIETY 5.0
Asal	Jerman	Jepang
<i>Design</i>	Kebijakan <i>pemerintah High Tech 2020</i>	Kebijakan pemerintah <i>Science and Technology</i>
Ruang lingkup	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Smart Factory</i> • Fokus pada pabrik/manufaktur 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Super Smart Society</i> • Masyarakat yang saling terhubung
Titik fokus	<i>Internet of Think (IoT)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Big Data</i>, Robot, Kecerdasan Buatan • Ekonomi sejalan dengan masyarakat • Memudahkan manusia

Mayumi Fukuyama menyebut bahwa konsep society 5.0 pada dasarnya adalah memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan (Fukuyama, 2018). Dengan berbagai dukungan teknologi, manusia akan semakin dimanjakan dalam menjalani berbagai aktivitasnya. Konsep ini diawali dari kesadaran bahwa manusia adalah pusat dari segala kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Untuk itulah diperlukan nilai baru dalam kehidupan manusia sebagai upaya dalam mempermudah menjalani hidup, dengan melibatkan bantuan teknologi didalamnya. Konsep society 5.0 sendiri merupakan perpanjangan dari “perlombaan” jargon diberbagai negara sebagai bagian dari perubahan budaya, dari konvensional menjadi teknologi (*digital transformation*), sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Digital transformation

The digitalization of industrial and social infrastructures is accelerating throughout the world.
 Digital transformation becomes a pillar of industrial policy.



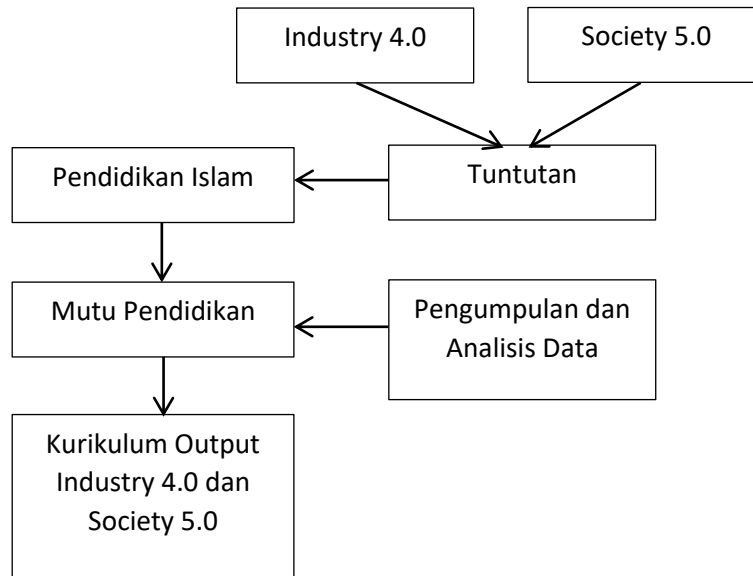
Gambar 1. Digital Transformation

Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan budaya dari konvensional menjadi teknologi telah “memaksa” dunia industri menerapkan konsep teknologi yang tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan manusia. Untuk itulah society 5.0 mengembalikan “nilai” manusia sebagai individu, mengingat konsep industri yang berbasis pada teknologi mempunyai sisi negatif terutama dalam mempengaruhi kehidupan individu dalam keseharian.

Era society 5.0 menuntut manusia baik secara individu maupun masyarakat mampu menyelesaikan problematika yang semakin kompleks (Rozak, 2021). Hal ini tentunya berdampak pada lembaga pendidikan, dimana proses pembelajaran dituntut untuk lebih mendewasakan serta lebih mencerdaskan peserta didik. Madrasah akan menjadi pusat perhatian dan harapan masyarakat dalam menciptakan generasi sumber daya manusia yang mampu menjawab tuntutan zaman. Selain itu berbagai kebijakan yang diambil dalam dunia pemerintah melalui regulasinya, diharapkan mampu memberikan jalan terang, yang terimplementasi lewat kurikulum yang jelas serta terarah. Baik 6C maupun 4C, kesemuanya merupakan output yang harus dikuasai oleh individu yang memposisikan dirinya bergabung atau menerima era society 5.0. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengupas lebih jauh implementasi manajemen mutu pendidikan Islam, sejalan dengan konsep yang ditawarkan di era society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau field research. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur pada bulan Agustus-Desember 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan triangulasi, yang dimulai dari proses reduksi data hingga pengambilan kesimpulan. Bagan penelitiannya sebagaimana gambar di bawah.

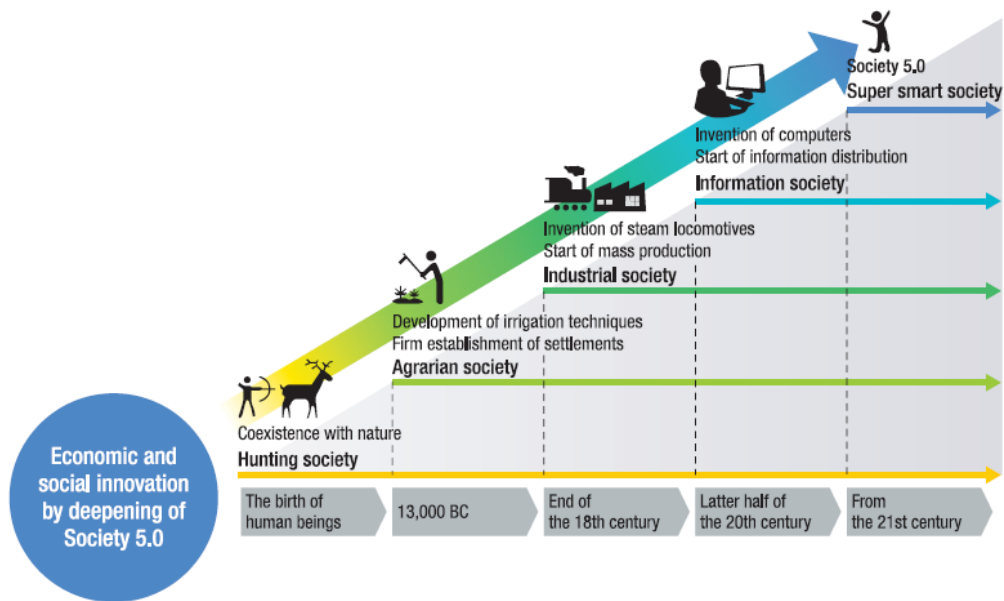


Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam konsep society 5.0 berhak untuk menikmati hidup yang berkualitas (Sugiono, 2020). Hal ini dilakukan melalui penggabungan konsep industry 4.0 yang berfokus pada teknologi dengan kebutuhan manusia secara pribadi pada teknologi. Dalam pandangan industry 4.0, teknologi merupakan media atau mesin dalam membantu manusia mengakses informasi. Sedangkan dalam konsep society 5.0, teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Konsep teknologi telah beralih fungsi menjadi salah satu pemecah problematika yang ada dalam kehidupan manusia. Teknologi dan manusia dalam pandangan society 5.0 dapat hidup berdampingan dalam menciptakan kehidupan yang lebih bernilai.

Yenny Puspita menekankan 2 (dua) poin penting dalam kaitannya society 5.0 dengan dunia pendidikan (Puspita et al., 2020). *Pertama*, dalam proses perkembangannya hingga mencapai tingkat atau level 5.0 itu sendiri merupakan proses pendidikan manusia sejalan dengan perkembangan zaman, sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 3. Road to Society 5.0

Kedua, konsep society 5.0 sendiri masih terdengar asing bagi masyarakat Indonesia yang selama ini hanya berfokus pada konsep industry 4.0. Pendidikan sendiri diarahkan pada pencapaian tuntutan industry 4.0 sehingga munculah berbagai implementasi pendidikan di era 4.0, yang kesemuanya mengarah pada literasi, data, dan kompetensi manusia dalam menguasainya. Berbeda dengan industry 4.0, konsep society 5.0 dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, masih dalam taraf meraba-raba.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur merupakan salah satu madrasah yang berstatus memiliki akreditasi A. Dalam operasionalnya, madrasah ini menekankan pada kualitas pembelajaran yang diarahkan pada *output* maupun *outcomes*. Dengan berbasis pada kaidah Islam, madrasah ini terbukti, tidak hanya mampu menunjukkan eksistensi, namun juga membuktikan dirinya sebagai salah satu madrasah yang menjadi bahan rujukan masyarakat dalam memilih pendidikan. Hal ini memperkuat pendidikan berbasis agama masih menjadi pilihan masyarakat.

Darlan mengatakan pendidikan Islam diarahkan sejalan sepenuhnya dengan kaidah agama, dalam hal ini syariah dan akidah (Darlan et al., 2021). Pendidikan Islam perlu menempatkan dirinya tidak hanya kuat dalam keagamaan namun juga dalam keilmuan. Dalam implementasinya, pendidikan Islam memerlukan dan akan selalu mengalami evaluasi sejalan dengan perkembangan

zaman serta menjawab tuntutan nya. Outcomes saat ini menjadi tujuan akhir, tidak lagi mengacu pada output, khususnya dari segi kemampuan serta kompetensi peserta didik.

Irham menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam saat ini menekankan pada aspek multikultural (Irham, 2017). Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Konsep multikultural ini sendiri dalam sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari unsur politik. Namun diluar itu, multikultural yang diterapkan pendidikan Islam berguna dalam menjawab problematika manusia didalam lingkungan masyarakat yang sebenarnya (Yontri, 2019). Solusi yang ditawarkan tidak hanya menekankan pada aspek religi, namun juga dalam perspektif ilmu lain. Konsep multikultural dalam pendidikan Islam juga dinilai sebagai salah satu alternatif solusi dalam menciptakan keadilan atau pemerataan pendidikan yang tidak memandang individu dalam sudut pandang tertentu, suku atau ras misalnya. Selain itu multikultural juga dianggap sebagai salah satu cara dala menanamkan kurikulum yang sejalan dengan arah dan regulasi pemerintah, dalam hal ini kurikulum 2013. Multikultural diakui atau tidak telah menawarkan sebuah konsep yang *win win solution*, dimana peserta didik tidak hanya dibekali dan dikuatkan dengan ilmu agama, namun juga ilmu lain yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat dengan tetap memperhatikan aspek keadilan dalam pemenuhan akan hak dasar pada pendidikan.

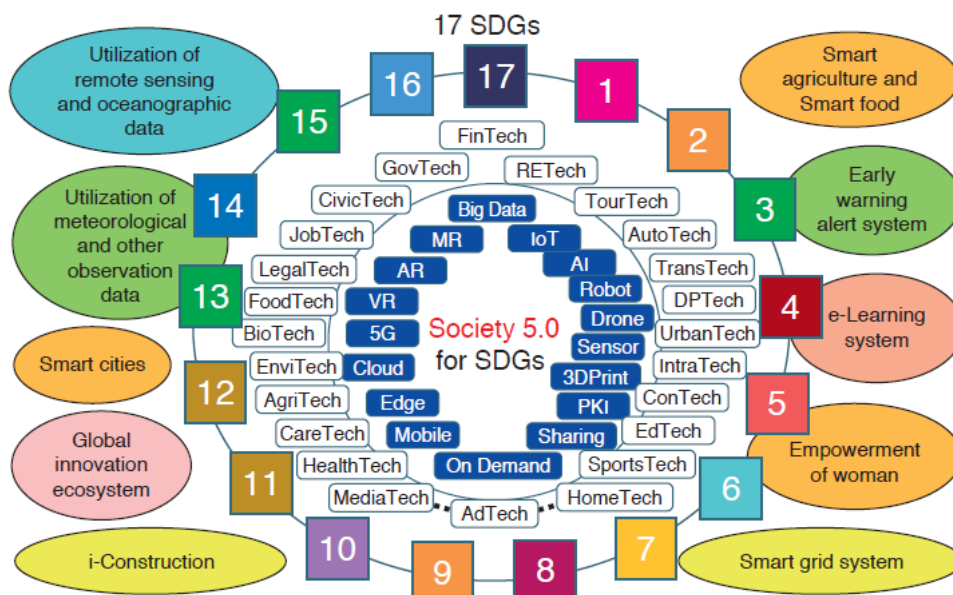
Kurikulum yang diterapkan di madrasah ini mengacu pada kurikulum 2013 yang difokuskan pada penguasaan serta penerapan ilmu dan pengetahuan. Mengingat statusnya sebagai sekolah berbasis agama, maka Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur menekankan pula sisi atau aspek religiusitas sebagai nilai tambah penilaian kualitas madrasah oleh masyarakat dan pemerintah. Secara kronologis, madrasah ini pada tahun ajaran 2021/2022 menerapkan konsep baru yang ditambahkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan pada awalnya untuk mengantisipasi perubahan akibat munculnya konsep industry 4.0. Pada akhir tahun ajaran 2020/2021, berdasarkan Rapat Kerja Madrasah yang melibatkan komite didalamnya, diputuskan suatu penambahan lagi mengingat muncul konsep society 5.0 yang oleh madrasah diprediksi berpotensi berdampak kedunia pendidikan, seperti halnya tren munculnya industry 4.0.

Christos Karageorgos menyebut konsep manajemen mutu dalam pendidikan diarahkan pada aspek konsistensi dalam setiap jenjang atau level pendidikan (Karageorgos et al., 2021). Untuk itulah lembaga pendidikan tidak serta merta menciptakan suatu kebijakan, khususnya kurikulum yang mengacu atau berkonsentrasi pada hal tertentu. Keseluruhan kebijakan lembaga pendidikan harus didasarkan pada regulasi pemerintah yang telah ada. Otonomi pendidikan tidak menjadi dasar lembaga pendidikan membuat kebijakan. Apabila berkaca pada negara maju, salah satu dasar dalam menciptakan konsep pendidikan yang berkualitas dimulai dari perencanaan sumber daya manusia, dalam hal ini guru. Pendidik dalam perspektif pendidikan negara maju merupakan kunci dalam membangun hubungan yang baik antara peserta didik dengan ilmu. Tidak mengherankan jika kemudian guru menjadi profesi yang sangat dihargai, bahkan harus melalui beberapa tahapan penting, mulai dari proses rekrutmen hingga pelatihan. Hal ini dilakukan untuk memastikan peserta didik tidak terkendala dalam transfer ilmu dan pengetahuan.

Konsep manajemen mutu yang selama ini ditawarkan didunia pendidikan diarahkan pada peningkatan serta perbaikan yang berkelanjutan (Akbar et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi dalam hal pendidikan akan terus berubah sejalan dengan tuntutan zaman. Pendidikan dalam pandangan manajemen mutu bukan merupakan media akhir dalam pencapaian ilmu dan pengetahuan, namun hanya merupakan salah satu sarana dalam penguasaan serta pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dimensi dari manajemen mutu itu sendiri yang sering diterapkan didunia pendidikan adalah: *pertama*, akses informasi maupun hal-hal lain yang dapat meningkatkan mutu; *kedua*, keadilan pendidikan sesuai dengan karakteristik anak; *ketiga*, relevan dengan kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat; *keempat*, dapat diterima oleh masyarakat; *kelima*, efisien dalam sumber daya manusia dan non manusia; *keenam*, efektif dalam menciptakan output yang nyata, realistis dan terukur. Manajemen mutu dalam dunia pendidikan pada akhirnya banyak digunakan sebagai bahan investigasi atau evaluasi pemenuhan standar tertentu yang telah ditetapkan.

Pertimbangan utama yang diambil madrasah dalam menambahkan indikator sejalan dengan konsep society 5.0 adalah pada arah society 5.0 yang

dikenal dengan 17 SDGs (*Sustainable Development Goals*), sebagaimana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 17 SDGs

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur selanjutnya membuat komparasi atau perbandingan output industry 4.0 dan society 5.0 di bidang pendidikan, sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Output Industry 4.0 dan Society 5.0 di Bidang Pendidikan

INDUSTRY 4.0			SOCIETY 5.0		
FOKUS	OUTPUT	INDIKATOR RPS	FOKUS	OUTPUT	INDIKATOR RPS
Literasi data (penguasaan informasi)	Smart people	Leadership Digital literacy Communication	Big Data, IoT, Artificial Intelligence, Robot	Super Smart people/society	Analytic Critical Creative
Literasi teknologi (penguasaan coding, kecerdasan buatan)	Accesbility		Human and Tehnology	Human Centered Society	
Literasi humanisme (komunikasi)	Comunicatio n		Economic Developmen t	Creative	

Lembaga pendidikan khususnya pemerintah melalui kebijakannya mempunyai pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terkait dengan dampak

negatif dari konsep society 5.0. Salah satunya adalah memberikan solusi atas jawaban eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (Rahmawati et al., 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah berperan penting dalam aktivitas manusia. Namun disisi lain terdapat “nilai” dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi. Dampak negatif lain dari society 5.0 adalah ketidakberdayaan individu dalam membedakan antara realita dan alam maya, yang pada akhirnya dapat terjebak pada berbagai gangguan psikologis. Pendidikan dengan kurikulumnya harus mampu memberikan solusi terhadap problematika ini. Konsep society 5.0 yang mengusung perpaduan manusia dan teknologi di sisi lain juga memberikan dampak positif, dimana terdapat kompetensi individu yang disebut dengan The 6C Skills (*Communication; Collaboration; Critical Thinking; Citizenship; Creativity; and Character*). Selain itu apabila tujuan industry 4.0 dan society 5.0 secara positif dapat tercapai, maka akan muncullah individu dan masyarakat yang kuat, inovatif, serta mampu mengembangkan diri.

Era industry 4.0 saat ini masih banyak mendominasi diberbagai pembahasan serta wacana pengembangan konsep lanjutan yang dapat diterapkan diberbagai bidang, baik pendidikan, sosial, budaya, dsb. Namun disisi lain, belum selesai membahas industry 4.0 muncul lagi era society 5.0, dimana didalamnya menawarkan solusi problematika keseharian manusia, khususnya bidang ekonomi, sosial dan pendidikan (Vania Sasikirana & Herlambang, 2020). Pendidikan yang diharapkan dalam konsep society 5.0 adalah 4C (*Creativity; Critical Thingking; Communicaion; dan Collaboration*). Dalam kondisi pandemi covid-19, dimana pembelajaran dilakukan dalam jarak jauh atau daring, disinilah konsep society 5.0 mulai menunjukkan perannya sebagai solusi problematika kehidupan. Bahkan lebih jauh lagi, konsep pembelajaran tidak lagi terikat jarak, ruang dan waktu. Bahkan dengan ada atau tidaknya pengajar, seorang individu mampu melakukan proses pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur telah menerapkan indikator sesuai output industry 4.0 pada tahun ajaran 2020/2021. Selanjutnya setahun kemudian, pada tahun ajaran 2021/2022 ditambahkan indikator sesuai output society 5.0. Berdasarkan pertimbangan perbandingan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi

Jawa Timur sampai pada keputusan untuk memasukkan 9 (sembilan) indikator penilaian dalam RPS setiap mata pelajaran, yaitu: *Leadership; Digital Literacy; Communication; Emotional Intelligence; Entrepreneurship; Global Citizen; Problem Solving; Team work; dan Religious.*

KESIMPULAN

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi Jawa Timur tetap mengacu pada regulasi pemerintah. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran menggunakan indikator yang diadaptasi dari perpaduan konsep output industry 4.0 dan society 5.0, yaitu: *leadership; digital literacy; communication; emotional intelligence; entrepreneurship; global citizen; problem solving; team work; dan religious.* Indikator ini diambil dengan mempertimbangkan apabila dikemudian hari terdapat tuntutan pada aspek society 5.0, maka madrasah tidak perlu melakukan perubahan. Dengan kata lain, indikator ini tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Ali, M. H., & Alam, S. S. (2019). Total Quality Management System in an Education Environment: The Case of a Private University in Bahrain. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8(2), 717–729. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.62>
- Anas, A., Askar, A., & Hamlan, H. (2021). The Roles of Islamic Education Teachers Strategy in Embedding Multicultural Values. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.24239/ijciied.vol3.iss2.36>
- Darlan, D., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2021). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 20–39. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What Is Society 5.0? *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 2(August), 47–50. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Irham, I. (2017). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>
- Karageorgos, C., Kriemadis, A., Travlos, A., & Kokaridas, D. (2021). Planning and Implementing Total Quality Management in Education: the Case of

- Cyprus. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.2627>
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2020). An Analysis of Implementing Total Quality Management in Education: Succes and Challenging Factors. *International Journal of Learning and Development*, 10(2), 44–59. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i2.17270>
- Musa, N., Hamid, N. A., & Ishak, M. S. (2021). Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 141–158. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10360>
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 10(Januari), 122–130. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151–162. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Rozak, A. (2021). KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA Abdul. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 196–208.
- Sudrajat, A., & Asmuni. (2019). Science and Technology Improvement Viewed from Islamic Education. *Journal of Research in Islamic Education*, 1(1), 61–70.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Turmudzi, M., & Tsuruya, F. I. (2020). Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 15–27. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.21>
- Vania Sasikirana, & Herlambang, Y. T. (2020). URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0. *Jurnal E-Tech*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Watipah, Y. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.501>
- Yontri, A. (2019). Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 35-44. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 1(1), 35–44.
- Yuliati, Y. (2021). Penerapan Sistem Manajemen Mutu Untuk Meningkatkan Kualitas Sistem Manajemen Pada Bagian Tata Usaha di SMP Negeri 20 Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 4(1), 17–22. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/BINAMANAJEMEN/article/view/1242>